

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan upaya kesehatan ibu, diantaranya dapat dilihat dari Angka Kematian Ibu (AKI). Menurut *World Health Organization* (WHO) 295.000 wanita meninggal akibat kehamilan dan persalinan dengan rasio AKI sebesar 211 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup sedangkan angka kematian balita dan bayi baru lahir diperkirakan 5,2 juta anak meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun, dengan 2,4 juta meninggal dalam 28 hari pertama kehidupan pada tahun 2019 (WHO, 2021).

Berdasarkan Laporan Profil Kesehatan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Sumatera Utara Pada tahun 2022 mencapai 131 kasus (AKI) dan 610 kasus (AKB). Angka ini menurun jika dibandingkan dari tahun 2021 lalu yakni, (AKI) 248 kasus dan (AKB) 633 kasus (DinKes Sumut, 2022).

Angka kematian ibu hingga saat ini memperjelas bahwa 99% ibu meninggal karena kehamilan dan persalinan. Ada tiga penyebab utama kematian pada ibu hamil yaitu, pendarahan, hipertensi dalam kehamilan dan infeksi. Salah satu yang menjadi perhatian adalah ibu hamil terkena penyakit menular seperti Sifilis, Hepatitis B dan adanya infeksi *virus human immunodeficiency virus* pada ibu hamil yang dapat meningkatkan angka kematian ibu (Darmawan Hari, dkk, 2020).

Ibu hamil merupakan salah satu dari populasi yang beresiko tertular terhadap penyakit infeksi menular (IMS) seperti Hepatitis B, HIV dan Sifilis yang dapat ditularkan dari ibu ke anaknya selama kehamilan, persalinan dan menyusui, serta menyebabkan kesakitan, kecacatan dan kematian, sehingga berdampak buruk pada kelangsungan dan kualitas hidup anak. Infeksi Hepatitis B, HIV dan Sifilis pada anak lebih dari 90% tertular dari ibunya. Risiko penularan dari ibu ke anak untuk penyakit Hepatitis B (<90%), HIV (20% - 45%) dan Sifilis (69-80%) (Kemenkes, 2017).

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh yang selanjutnya melemahkan kemampuan tubuh melawan infeksi dan penyakit. Obat atau metode penanganan penyakit ini belum ditemukan. Dengan menjalani pengobatan tertentu, pengidap HIV bisa memperlambat perkembangan penyakit ini, sehingga dapat menjalani hidup dengan normal. Sifilis merupakan salah satu penyakit menular seksual yang menyebabkan penyakit seperti infeksi otak dan kecacatan tubuh. Pada populasi ibu hamil yang terinfeksi sifilis jika tidak diobati akan menyebabkan 67% kehamilan berakhir dengan abortus, lahir mati atau infeksi neonates. Virus Hepatitis B (VHB) menyebabkan peradangan hati akut atau kronis yang dapat berlanjut menjadi sirosis hati atau kanker hati. Hepatitis yang berlangsung kurang dari 6 bulan disebut hepatitis akut dan yang lebih dari 6 bulan disebut hepatitis kronis. (Puspasari, 2019).

Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit melaporkan bahwa pada Tahun 2020 terdapat 2.404.754 ibu hamil yang dites HIV, 6.094 positif dan 67 bayi terinfeksi HIV. Sedangkan ibu hamil yang dites Sifilis sebanyak 753.669 dengan 4.198 hasil positif dan ibu hamil yang diperiksa Hepatitis B berjumlah 2.682.297 dengan 45.108 hasil positif (Kemenkes RI, 2020).

Infeksi HIV, Sifilis dan Hepatitis B memiliki jalur penularan yang sama yaitu melalui seksual, darah dan vertical dari ibu ke anak. Penularan seksual terjadi melalui hubungan suami istri seperti hubungan seksual baik melalui vagina maupun anal dengan pasangan yang terinfeksi. Penularan terjadi karena bergonta-ganti pasangan dan tidak memakai pelindung karena inilah HIV bisa ditularkan dari ibu ke janin. Penularan dari ibu ke janin terjadi selama kehamilan melalui plasenta yang terinfeksi, melalui darah atau cairan genital saat persalinan dan melalui ASI (Air Susu Ibu) pada masa laktasi. Pada infeksi sifilis kontak dengan lesi sifilis setelah persalinan juga dapat menularkan sifilis pada anak/bayi. Ketiga kondisi infeksi ini dapat memperburuk satu sama lain (Kemenkes RI, 2015).

Pencegahan yang dilakukan jika ibu positif HIV yaitu, untuk bayi baru lahir yaitu jika bayi lahir di Rumah sakit, maka bayi akan diberikan obat antiretrovirus untuk mencegah bayi positif HIV. Saat usia 4-6 minggu, bayi akan diperiksa

darahnya untuk melihat apakah terdapat virus didalamnya. Bila hasil positif maka bayi akan mendapat obat ARV rutin seumur hidupnya. Bila hasilnya negative, maka bayi harus diobservasi kondisi kesehatannya setiap bulan. Bila sampai 18 bulan kondisi bayi tetap sehat, maka harus diperiksa antibodi anti HIV. Bila positif maka anak diobati dengan obat antiretrovirus. Bila hasilnya negative maka sebaiknya pemeriksaan antibodi diulangi setiap tahunnya. (Aziz,dkk. 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.52 tahun 2017 yang telah dicanangkan sebagai program pemerintah kepada Puskesmas tentang program *triple eliminasi* yaitu pemeriksaan pada setiap ibu hamil terhadap HIV, Sifilis dan Hepatitis B maka, ibu hamil diwajibkan melakukan deteksi ketiga penyakit tersebut sedini mungkin. hal ini bertujuan sebagai upaya pencegahan penularan virus dari ibu ke bayi dan sebagai tindakan penanggulangan yang efektif, dan efisien untuk memutus rantai penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke anak. Upaya eliminasi penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dilakukan secara bersama-sama karena infeksi HIV, Sifilis dan Hepatitis B memiliki pola penularan yang relatif sama, yaitu ditularkan melalui hubungan seksual, pertukaran/kontaminasi darah dan hepatitis sedapat mungkin tidak menular kebayinya (Permenkes, 2017).

Diagnosis pemeriksaan yang dilakukan ibu hamil yaitu pemeriksaan skrinning menggunakan HIV rapid test, RPR (Rapid Plasma Reagin) –TP rapid (Treponema pallidum rapid) dan HBsAg (Hepatitis B surface Antigen) rapid test pada ibu hamil. Pemeriksaan skrinning pada ibu hamil sangat penting untuk membantu menekan angka pravelensi bayi lahir dengan terinfeksi sifilis, HIV dan Hepatitis B. Semakin cepat diketahui maka semakin baik pengobatan untuk ibu dan janin (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan penelitian Maharani Kurnia pada tahun 2022 tentang pemeriksaan *Triple eliminasi* di RSAB HARAPAN KITA Hasil pemeriksaan HIV dan HBsAg pada 495 ibu hamil didapatkan anti HIV Reaktif sebanyak 1 orang (0,2 %) yang didapatkan pada rentang usia 26-35 tahun dan terdeteksi pada trimester I. Hasil Hepatitis B Reaktif sebanyak 8 orang (1,6 %), dan didapatkan pada masing-masing kelompok usia ibu dan usia kehamilan mulai trimester I,II dan III. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Retno Martini pada tahun 2019

di Puskesmas Ciracas yaitu didapatkan hasil sifilis berjumlah 3 orang (0,32 %) dengan jumlah ibu hamil sebanyak 951.

Melihat dari segi persepsi dalam penelitian Vebriyani *et.al* (2022) ibu yang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan 62% patuh melakukan triple eliminasi jika dibandingkan dengan yang tidak. Dan berdasarkan penelitian Muti Qurnia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa program *triple eliminasi* tiga kali lipat efektif mengurangi penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke bayi.

Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) adalah organisasi fungsional yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata, dapat diterima dan terjangkau oleh masyarakat. Puskesmas ini menyelenggarakan pelayanan medik, pelayanan perawatan secara rawat jalan dan rawat inap. Puskesmas Dalu Sepuluh juga melakukan pelayanan terhadap kesehatan ibu dan anak dengan melakukan pemeriksaan Laboratorium dan terdapat juga program ibu hamil seperti senam hamil, dan penyuluhan kepada ibu hamil.

Berdasarkan data kunjungan yang diperoleh, ibu hamil yang melakukan skrinning *triple eliminasi* di Puskesmas Dalu Sepuluh hingga februari 2024 terdapat 2.564 ibu hamil dengan persentase 93,30% yang melakukan skrinning *triple eliminasi* di Desa Dalu Sepuluh Tanjung Morawa. Penelitian ini sebagai pencegahan sedini mungkin kepada ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan *triple eliminasi* yang bertujuan sebagai upaya pengurangan penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis pada ibu hamil ke bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Hasil Pemeriksaan *Triple eliminasi* (HIV, Sifilis dan Hepatitis B) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Dalu Sepuluh Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli serdang”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah.

1. Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan HIV, Sifilis dan Hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Dalu Sepuluh Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli serdang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan HIV, Sifilis dan Hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Dalu Sepuluh Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli serdang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Menentukan gambaran hasil pemeriksaan *Triple eliminasi* (HIV, Sifilis dan Hepatitis B) yang reaktif dan non reaktif pada ibu hamil di Puskesmas Dalu Sepuluh Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli serdang.
2. Untuk Menentukan gambaran hasil pemeriksaan *Triple eliminasi* (HIV, Sifilis dan Hepatitis B) yang reaktif dan non reaktif berdasarkan usia ibu hamil di Puskesmas Dalu Sepuluh Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli serdang.
3. Untuk Menentukan gambaran hasil pemeriksaan *Triple eliminasi* (HIV, Sifilis dan Hepatitis B) yang reaktif dan non reaktif berdasarkan Trimester (usia) kehamilan ibu di Puskesmas Dalu Sepuluh Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli serdang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembang teori dan penelitian sejenis untuk penelitian di masa yang akan datang.

2. Bagi Instansi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan kajian pustaka, data dan informasi tentang pemeriksaan triple eliminasi (HIV, Sifilis dan Hepatitis B) pada ibu hamil di Puskesmas Dalu Sepuluh Kecamatan Tanjung Morawa.

3. Bagi Pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kualitas pelayanan kerja di masa sekarang dan masa depan.